

**COMMUNITY PARTICIPATION IN EFFORTS TOKAMPUNG SAPI PO
DEVELOPMENT**
(Case Study at Village of Sitiadi, Subdistrict of Puring, District of Kebumen)

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYAPENGEMBANGAN
KAMPUNG SAPI PO**
(Studi Kasus di Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen)

Maulia Indriana Ghani¹, Lilis Nurlina², M. Ali Mauludin^{2,a}

¹ Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

² Departemen Sosial Ekonomi Pembangunan Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

^aEmail: mali.mauludin@unpad.ac.id

Abstract

This research aimed to determine development dynamic and how far community participation in efforts to an Integrated Livestock Edu-tourism of Kampung Sapi PO development in Sitiadi Village, Puring District, KebumenRegency, and it was conducted in February–May 2020. This research belongs to a case study method with a qualitative approach, and data were analyzed with an interactive analysis model. Data obtained through in-depth interviews with ten informants was carried out purposive and snowball sampling. The results showed that: (1) Kampung Sapi PO has developed in the area of land, buildings, facilities and infrastructure, management, cooperation, tourist visits, and technical for animal farming. (2) The steps of community participation were started from the process of plan/decision making, implementation, utilization of results, and evaluation. (3) The form of community participation is divided into two forms, (a) physical, which were land contribution and materials, energy, and times, and (b) non- physical, which were idea and evaluation.

Keywords: community participation, development, education tourism, PO cattle

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengembangan dan sejauhmana partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Eduwisata Peternakan Terintegrasi Kampung Sapi PO yang dilaksanakan di Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, dan dilakukan pada bulan Februari–Mei 2020. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, data analisis dengan model analisis interaktif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada sepuluh informan dengan cara pengambilan sampel sengaja dan bola salju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kampung Sapi PO mengalami pengembangan pada luas wilayah, bangunan, sarana dan prasarana, kepengurusan, kerjasama, kunjungan wisatawan, dan teknis peternakan. (2) Tahapan partisipasi masyarakat dimulai dari proses perencanaan/pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. (3) Bentuk partisipasi masyarakat terbagi dalam dua bentuk, meliputi (a) fisik, yaitu sumbangan tanah dan peralatan, tenaga, serta waktu, dan (b) non-fisik, yaitu pemikiran dan evaluasi.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengembangan, wisata edukasi, Sapi Peranakan Ongole

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan jenis sapi yang dipelihara untuk digemukkan karena mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging dan pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Populasi sapi potong di Indonesia semakin meningkat pada lima tahun terakhir (2013–2018), yaitu dari 12.686.239 ekor hingga 17.050.006 ekor.

Populasi sapi potong tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebanyak 4.657.567 ekor, kemudian posisi kedua oleh Provinsi Jawa Tengah sebanyak 1.721.018 ekor (Badan Pusat Statistik, 2019).

Usaha pembibitan sapi potong memang tidak lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha penggemukan. Hal ini terkait dengan kurangnya insentif ekonomi dalam

usaha pembibitan, seperti margin keuntungan yang lebih kecil disertai dengan risikonya yang cukup besar dibandingkan usaha penggemukan. Tingginya permintaan bibit melebihi ketersediaannya yang terbatas merupakan peluang besar untuk pengembangan pembibitan sapi potong, namun diperlukan usaha lebih dari pemerintah untuk menarik minat peternak di Indonesia untuk melakukan usaha tersebut, khususnya dalam hal fasilitas dan advokasi. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya pemerintah dalam penyediaan bibit di masyarakat berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 43/Kpts/PD.010/1/2015 pada 16 Januari 2015 antara lain menjadikan beberapa wilayah di Indonesia sebagai sumber pembibitan sapi potong, salah satunya yaitu Kabupaten Kebumen. Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 26 kecamatan. Populasi sapi potong di Kabupaten Kebumen pada tahun 2018 cukup tinggi, yaitu 65.713 ekor, dengan populasi tertinggi terdapat di Kecamatan Bulus pesantren sebesar 8.280 ekor, selanjutnya Kecamatan Puring sebesar 7.503 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, 2019).

Selain sebagai wilayah sumber bibit sapi Peranakan Ongole (PO), Kabupaten Kebumen memperoleh peringkat satu untuk kategori induk sapi potong PO pada Kontes Ternak Nasional tahun 2010 (Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kebumen, 2010). Hal tersebut menjadi suatu peluang bagi Kabupaten Kebumen untuk semakin memperkenalkan dan mengembangkan Sapi PO, salah satunya dengan mendirikan wisata edukasi peternakan.

Kabupaten Kebumen memiliki Eduwisata Peternakan Terintegrasi yang dinamakan Kampung Sapi PO, tepatnya di Desa Sitiadi, Kecamatan Puring. Eduwisata yang terintegrasi ini menyuguhkan tempat wisata berupa taman yang bisa digunakan anak-anak untuk bermain dan berfoto, sekaligus memberikan pembelajaran kepada pengunjung tentang cara merawat dan mengembangbiakkan Sapi PO, pengolahan pakan, pengolahan limbah peternakan untuk dijadikan biogas dan pupuk, hingga integrasinya terhadap tanaman pakan ternak. Sistem integrasi ini juga mencakup pemanfaatan lahan secara maksimal dan optimalisasi penggunaan bahan bakar.

Eduwisata ini terbentuk atas pemikiran Bupati Kebumen dan anggota Kelompok Tani Ternak (KTT) Rukun Maju Makmur. Eduwisata peternakan yang diresmikan tahun 2017 oleh Bupati Kebumen, juga dalam pembangunan dan pengembangannya melibatkan partisipasi masyarakat sekitar.

Partisipasi pada dasarnya merupakan keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat di dalam suatu proses kegiatan. Partisipasi masyarakat sangat penting bagi suatu organisasi/instansi untuk mewujudkan tujuannya. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, tentu kegiatan tidak dapat berjalan. Masyarakat berperan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasinya baik melalui pikiran maupun secara langsung dalam bentuk fisik. Masyarakat dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh, bukan yang hanya hadir dan bersikap pasif terhadap kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat sekitar juga diharapkan dapat semakin mengembangkan Kampung Sapi PO, khususnya dalam mengedukasi masyarakat dan pengunjung. Potensi sapi PO di Kebumen, khususnya di sekitar lokasi juga diharapkan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kampung Sapi PO di Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Sapi Peranakan Ongole (PO)

Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan salah satu sapi lokal yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, sekitar 51,93% populasi sapi yang terdapat di Jawa Tengah merupakan jenis sapi PO (Hartati dalam Kusuma dkk., 2017). Sapi PO merupakan salah satu rumpun yang telah ditetapkan sebagai sapi lokal dan sebagai kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia melalui Keputusan Menteri Pertanian nomor 2841/Kpts/LB.430/8/2012. Tujuan memelihara sapi PO cukup beragam bagi masyarakat Indonesia, ada yang dipelihara dengan tujuan sebagai penghasil daging atau

sapi kerja, ada juga yang dipelihara dengan tujuan ganda, yaitu penghasil daging dan pekerja. Berdasarkan persilangannya, sapi PO adalah sapihasil persilangan antara sapi Jawa dengan sapi Ongole yang dilakukan secara *grading up* (Syuhada dkk, 2009).

Partisipasi

Purnamasari (2008), menyebutkan bahwa selain menjadi kata kunci dalam pembangunan, partisipasi juga menjadi salah satu karakteristik dari penyelenggaraan pemerintah yang baik. Secara etimologi, partisipasi berasal dari Bahasa Inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia "partisipasi" berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta. Tawai dan Yusuf (2017), dalam bukunya mengartikan partisipasi sebagai suatu proses keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan warga baik sebagai individu maupun kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan yang didasari oleh kesadaran warga, bisa secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Partisipasi dalam kamus sosiologi yang dikutip oleh Mardikanto (2010), merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya yang di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Partisipasi menurut Sumaryadi (2010), merupakan peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan dengan memberikan ide/gagasan, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

Partisipasi Masyarakat

Isbandi dalam Deviyanti (2013), menjelaskan bahwa masyarakat terlibat dalam program pemberdayaan yang dimulai dari proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di dalam masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Adisasmita dalam Andreeyan (2014), juga menyampaikan bahwa partisipasi masyarakat dapat didefinisikan

sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan.

Secara umum, partisipasi masyarakat menurut Purnamasari (2008) merupakan keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, dan bagaimana pelaksanaan, serta evaluasi terhadap pelaksanaannya.

Tahapan Partisipasi Masyarakat

Cohen dan Uphoff dalam Nasdian (2014), membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam empat tahap, yaitu:

- 1) tahap perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat perencanaan program,
- 2) tahap pelaksanaan, dimana terdapat wujud nyata partisipasi dari masyarakat dalam bentuk sumbangan pemikiran, materi, maupun tindakan,
- 3) tahap evaluasi, dimana pada tahap ini masyarakat mampu menilai berhasil atau tidaknya program yang telah dilaksanakan, dan
- 4) tahap menikmati hasil, dimana masyarakat bisa menilai seberapa jauh manfaat yang diperoleh dari program yang telah dijalankan.

Partisipasi masyarakat dilihat dari tahapannya menurut Jumrowi dan Subandiyah dalam Amirin (2013), yaitu:

- 1) partisipasi dalam proses pengambilan keputusan,
- 2) partisipasi dalam proses perencanaan,
- 3) partisipasi dalam pelaksanaan suatu program.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Dusseldorp dalam Theresia (2014) mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, yaitu:

- 1) menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat,
- 2) melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok,
- 3) melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan

organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain,

- 4) menggerakkan sumber daya masyarakat,
- 5) mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, dan
- 6) memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Holil dalam Deviyanti (2013), bentuk partisipasi antara lain:

- 1) partisipasi dalam bentuk tenaga, dimana masyarakat yang berperan memberikan tenaganya untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program,
- 2) partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk uang untuk memperlancar usaha-usahabagi pencapaian suatu program pembangunan,
- 3) partisipasi dalam bentuk harta benda, diberikan oleh masyarakat dalam bentuk menyumbang harta benda, seperti alat kerja atau perkakas untuk menunjang pelaksanaan program/kegiatan.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat menurut Hermawan dan Suryono (2016) terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) partisipasi dalam bentuk fisik, dimana masyarakat berpartisipasi dalam bentuk material seperti menyumbangkan alat-alat yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan, selanjutnya partisipasi bentuk fisik berupa tenaga yang diberikan oleh masyarakat untuk hadir rapat dan kerja bakti, dan
- 2) partisipasi dalam bentuk non-fisik, seperti memberikan ide atau usulan, dan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan agar bisa diperbaiki selanjutnya.

Manfaat Partisipasi Masyarakat

Manfaat partisipasi masyarakat menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal dalam Hermawan dan Suryono (2016), yaitu masyarakat berpartisipasi untuk bisa menggunakan keterampilan yang dimilikinya agar kualitas hidupnya meningkat. Sumbangan yang diberikan dapat berupa peningkatan keterampilan, pengetahuan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penciptaan keharmonisan.

Adanya partisipasi masyarakat, maka organisasi juga akan mendapatkan keuntungan

atau manfaat. Amirin (2013), menyebutkan manfaat yang diterima organisasi dengan adanya partisipasi masyarakat yaitu:

- 1) keputusan yang benar akan bisa diperoleh karena banyaknya sumbangan pemikiran,
- 2) kemampuan anggota semakin berkembang,
- 3) komunikasi di dalam organisasi akan semakin baik karena komunikasi dua arah lebih banyak terjadi,
- 4) anggota didorong untuk bertanggung jawab dan membangun kepentingan bersama.

Wisata Edukasi

Rodger dalam Lutfiyani dan Astuti (2018), menyebutkan bahwa *edu-tourism* (pariwisata pendidikan) merupakan suatu program yang peserta kegiatannya melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dengan tujuan utama untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Hapsari dalam Darmawan dan Nurhidayati (2019), menjelaskan bahwa wisata edukasi adalah kegiatan yang menggabungkan antara wisata dengan muatan pendidikan informal di dalamnya. Program di dalamnya dikemas sedemikian rupa dengan materi dan informasi yang akan diberikan disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan pesertanya.

Dijelaskan juga oleh Soemarno dalam Lutfiyani dan Astuti (2018), bahwa wisata edukasi memiliki beberapa macam, yaitu:

- 1) Wisata Edukasi *Science*, merupakan kegiatan yang berbasis kepada pendidikan ilmu pengetahuan,
- 2) Wisata Edukasi *Sport*, menawarkan kegiatan yang berbasis pendidikan olahraga,
- 3) Wisata Edukasi *Culture*, memberikan pendidikan berupa kebudayaan dalam bidang seni, adat istiadat, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan, dan
- 4) Wisata Edukasi Agrobisnis, kegiatan yang berbasis pertanian dan peternakan.

Pengembangan Wisata Edukasi

Seels dan Richey dalam Darmawan dan Nurhidayati (2019), menyatakan bahwa pengembangan merupakan proses menjabarkan spesifikasi suatu rancangan ke dalam bentuk fitur fisik, dimana secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Otto Soemarwoto dalam Kastolani (2016), menyatakan bahwa pengembangan wisata merupakan kegiatan yang kompleks,

menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana prasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pengembangan wisata harus memperhatikan mutu lingkungan seperti tata letak, melalui tata letak yang baik maka keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik.

Kastolani (2016), juga menyimpulkan bahwa dalam pengembangan wisata terdapat kegiatan atau usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada, selain itu juga untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang telah ada mencakup segi kemasyarakatan dengan memperhatikan mutu lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu (Emzir, 2010).

Langkah selanjutnya adalah analisis data yang meliputi reduksi data dengan abstraksi, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data dengan cara abstraksi merupakan suatu bentuk rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga dari catatan tertulis hasil penelitian di lapangan. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis, sedangkan kesimpulan merupakan pengutaraan hasil dari data-data yang diperoleh saat observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap akhir untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan melakukan triangulasi. Teknik triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Eduwisata Peternakan Terintegrasi Kampung Sapi PO, Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai Juni 2020.

Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian yaitu pengelola Kampung Sapi PO, Pemerintah Desa Sitiadi, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Karang Taruna, dan pengunjung yang dipilih dengan cara *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada informan menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*) yang telah dibuat dan dipersiapkan sebelumnya, serta dokumentasi selama penelitian berlangsung. Data sekunder diambil dari dokumen yang berhubungan dengan penelitian, dimana studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap, seperti data tentang Kampung Sapi PO, keadaan umum desa dan kecamatan, maupun data lainnya yang bisa diperoleh dari dinas terkait untuk mendukung penelitian.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

▪ Reduksi Data

Kegiatan ini diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

▪ Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian ini juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu dan

mudah dipahami.

▪ Penarikan Kesimpulan

Akhir dari penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan verifikasi dilakukan baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, peneliti harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Sapi PO Kebumen merupakan satu-satunya eduwisata peternakan terintegrasi yang terdapat di Kabupaten Kebumen dan diresmikan pada tanggal 19 Oktober 2017 oleh Bupati Kebumen. Kampung Sapi PO yang berdiri di atas tanah desa seluas 2 hektar ini terletak di Dusun Puring Wetan RT 003 RW 001, Desa Sitiadi, Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Maksud dan tujuan dari didirikannya Kampung Sapi PO, yaitu: untuk meningkatkan fungsi peternakan di kelompok, selain sebagai tempat pembibitan sapi juga sebagai pembelajaran yang menyenangkan; mengampanyekan kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa beternak adalah profesi yang mulia, membanggakan, sekaligus menjanjikan; memberikan contoh pengelolaan peternakan dengan konsep zero waste dan terintegrasi; serta meningkatkan pendapatan peternak dan masyarakat sekitar. Pada awalnya, Kampung Sapi PO hanya berupa lingkungan kandang milik KTT RMM, namun karena para anggota kelompoknya kreatif dan kompak, maka lingkungan kandang ditata rapi dan menarik, kemudian atas arahan Bupati Kebumen dijadikan kawasan wisata edukasi.

Kampung Sapi PO menjadi sentral pembelajaran bagi masyarakat baik secara perorangan, kelompok, maupun massa yang ingin belajar mengenai peternakan sapi PO Kebumen, mulai dari pembibitan hingga pengolahan limbahnya. Bukan hanya masyarakat sekitar yang berkunjung ke lokasi, namun juga dari berbagai daerah seperti

Yogyakarta, Cirebon, dan Jakarta pernah berkunjung ke Kampung Sapi PO. Tujuan kunjungannya juga berbeda-beda, ada yang bertujuan untuk studi banding, wawancara, penelitian, maupun *fieldtrip*.

Pada kunjungan Kampung Sapi PO, pengunjung akan diajak untuk melihat secara langsung sapi-sapi di dalam kandang milik KTT RMM, berkeliling lokasi sekaligus dijelaskan mengenai pengolahan limbah, melihat kebun milik Kampung Sapi PO, dan belajar bersama di dalam Mini Theater. Pengunjung juga bebas menentukan topik apa saja yang ingin dipelajari di Kampung Sapi PO sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Distapang Kabupaten Kebumen, visi Eduwisata Peternakan Terintegrasi “Kampung Sapi PO Kebumen” adalah sebagai eduwisata yang handal. Untuk mewujudkan visi tersebut, Kampung Sapi PO menjalankan misinya sebagai berikut:

1. Selalu amanah dan jujur.
2. Selalu menjaga kekompakan dan keterbukaan sesama pengelola.
3. Selalu membina kondusivitas dengan lingkungan sekitarnya.

Pengembangan wisata edukasi ini tidak luput dari peran-peran aktor yang berpengaruh, baik dari pihak masyarakatnya sendiri, pengelola, pemerintah Desa Sitiadi, maupun pemerintah Kabupaten Kebumen. Pada pengembangan Kampung Sapi PO, peran dari kepala desa dan pemerintah Kabupaten Kebumen masih perlu ditingkatkan agar pengelolaannya menjadi lebih baik lagi dan kunjungan dapat terus meningkat.

DINAMIKA PENGEMBANGAN KAMPUNG SAPI PO

Latar Belakang Berdirinya Kampung Sapi PO

Awal mula berdirinya Eduwisata Peternakan Terintegrasi Kampung Sapi PO dimulai pada tahun 2011 setelah kandang yang diperoleh secara swadaya milik KTT RMM berdiri di atas tanah desa. Pada tahun 2012, KTT RMM mendapatkan bantuan berupa instalasi biogas dari BPTP Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu, ternyata banyak anak-anak yang berkunjung ke lokasi kandang untuk melihat sapi dan bermain di sekitar kandang. Kunjungan tersebut tidak hanya

dilakukan sekali, namun berkali-kali. Hal tersebut menjadikan pengelola tergerak untuk membuat taman, sehingga anak-anak yang datang berkunjung bisa beristirahat dan bermain di taman.

Pada tahun 2015, Bupati Kebumen bersama Kepala Distapang Kebumen datang ke lokasi kandang dan mencetuskan agar dibangun Eduwisata Peternakan Terintegrasi. Selanjutnya, Bupati Kebumen meminta Kepala Distapang untuk membuat perencanaan lebih lanjut. Hingga pada tahun 2016, pembangunan Kampung Sapi PO mulai dilaksanakan dan disahkan pada tahun 2017.

Perkembangan Kampung Sapi PO

Pada awalnya, desa hanya memberikan tanahnya seluas $\pm 1.400 \text{ m}^2$ kepada KTT RMM untuk membangun kandang, namun setelah mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah untuk dibangun Eduwisata Terintegrasi Peternakan Kampung Sapi PO, maka desa memberikan sisa tanahnya lagi menjadi $\pm 2 \text{ Ha}$ dan tidak mengalami perluasan lagi hingga saat dilakukannya penelitian ini. Perkembangan yang paling terlihat di Kampung Sapi PO adalah pembangunannya. Pembangunan dimulai pada awal tahun 2016 dan dimulai dengan membangun pendopo. Pembangunan pendopo disempurnakan pada tahun 2017, sekaligus membangun kandang sapi permanen, gudang pakan, dan pengolahan limbah.

Tahun 2018, pembangunan kembali dilanjutkan, yaitu pembangunan patung econik dan taman, musholla dan kamar mandi, jembatan penyeberangan orang, dan mini theater. Pada tahun 2019, Kampung Sapi PO tidak mengalami pembangunan, melainkan hanya pembuatan *site plan* untuk tahun selanjutnya. Berdasarkan perencanaan, pada tahun 2020 akan dibangun pagar hollow dan BRC, jalan paving, tulisan econik di pintu masuk, dan rehabilitasi kantor, serta pembuatan *site plan* untuk tahun 2021. Kemudian, pada tahun 2021 akan dibangun pagar di dekat musholla, pengondisian lapangan, dan pavingisasi lahan parkir, namun rencana tersebut dibatalkan akibat pandemik Covid-19 dan belum ada rencana lagi terkait dengan waktu realisasi pembangunannya.

Selain mengalami perkembangan dalam hal pembangunan, Kampung Sapi PO juga mengalami perkembangan dalam hal

kepengurusan, kerjasama, dan kunjungan. Pada tahun 2018, Kampung Sapi PO mengalami perubahan kepengurusan, baik itu pergantian ketua KTT RMM maupun ketua pengelola eduwisata. Terkait dengan kerjasama, Kampung Sapi PO pernah menjalin kerjasama dengan program studi peternakan Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen. selama satu tahun sejak disahkan pada tahun 2017. Sedangkan untuk kunjungan, Kampung Sapi PO mengalami peningkatan pengunjung pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020, penurunan ini disebabkan oleh adanya pandemik Covid-19.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan Kampung Sapi PO tidak hanya sebatas pada sarana dan prasarannya, melainkan juga kepada kepengurusan dan wisatawaninya. Sesuai dengan pendapat Soemarwoto dalam Kastolani (2016), bahwa pengembangan wisata merupakan kegiatan yang kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana dan prasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan, dan sebagainya. Sehingga, diperlukan kesinambungan dan koordinasi yang baik antar pengelola dengan pihak-pihak terkait agar aspek penting yang menjadi penunjang berkembangnya eduwisata peternakan Kampung Sapi PO dapat terpenuhi dengan baik.

Peran Petani-Peternak di Kampung Sapi PO

Anggota KTT RMM di Kampung Sapi PO lebih berperan dalam aspek teknis peternakannya, sedangkan untuk teknis eduwisatanya dipegang oleh pengelola yang ditunjuk BUMDes.

- Kesehatan ternak

Peternak yang tergabung dalam KTT RMM menjaga kesehatan ternaknya dengan baik. Kesehatan ternak dicek secara rutin pada saat Pesta Patok yang diadakan setiap 3 bulan sekali, dengan pemberian obat-obatan gratis seperti obat cacing, vitamin, dan obat-obatan lainnya yang dibutuhkan oleh peternak. Penanganan kesehatan tidak hanya dilakukan pada saat Pesta Patok, peternak selalu melakukan pengecekan terhadap ternak-ternaknya. Apabila ada ternak yang membutuhkan penanganan medis, maka peternak akan melaporkannya kepada

kelompok, kemudian kelompok akan memanggil dokter hewan untuk menangani penyakit tersebut.

Penanganan penyakit oleh peternak di Kampung Sapi PO dapat dilakukan dengan cara tradisional menggunakan obat herbal, seperti pada penanganan kembung dan cacingan yang hanya diberi minyak-minyakan, dan untuk menambah nafsu makan biasanya diberikan jamu. Selain itu, untuk menjaga kesehatan ternak, peternak melakukan pembersihan kandang sebanyak 2 kali sehari dengan cara scrapping (membersihkan dan mengumpulkan limbah dengan cara didorong/ditarik dengan sekop) dan flushing (membersihkan dan mengumpulkan limbah dengan menggunakan air).

- Pakan

Jenis pakan utama di Kampung Sapi PO yang diberikan oleh peternak adalah hijauan dan jerami. Luasnya lahan sawah di Desa Sitiadi dibandingkan dengan penggunaan lahan lainnya, membuat hijauan dan jerami mudah diperoleh. Dalam pemberiannya, hijauan dan rumput langsung diberikan secara alami tanpa diolah terlebih dahulu. Jenis pakan hijauan yang diberikan oleh peternak adalah rumput gajah, rumput odot dan rumput lapang. Selain itu, beberapa peternak juga memberikan indigofera, konsentrat, dan comboran kepada sapi-sapinya.

Manajemen pakan di Kampung Sapi PO tidak seragam antar peternak. Hal ini dikarenakan sistem gaduhan yang disesuaikan dengan kemampuan peternak. Peternak di Kampung Sapi PO juga tidak begitu memperhatikan kebutuhan nutrisi untuk pakan ternaknya. Selama sapi kenyang, sehat dan masih bisa bereproduksi, maka hal tersebut tidak akan menjadi masalah bagi peternak. Hal tersebut biasa terjadi pada peternakan rakyat, maka agar kebutuhan nutrisi ternak bisa tercukupi perlu dilakukan pengolahan pakan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali dan Muwakhid (2017), bahwa peternak sebaiknya mengkombinasikan berbagai hijauan pakan rumput dengan tanaman leguminosa seperti kaliandra, lamtoro, daun turi dan limbah tanaman kacang, sehingga diharapkan ada efek suplementasi nutrisi dalam pakan yang diberikan.

- Pembibitan

Sebagian besar jenis kelamin sapi di Kampung Sapi PO adalah betina, sedangkan untuk jantannya hanya beberapa ekor dan bukan termasuk pejantan, melainkan untuk pembesaran. Sistem perkawinan di Kampung Sapi PO dilakukan dengan dua cara, yaitu kawin alam dan inseminasi buatan (IB). Untuk kawin alam, sapi betina di Kampung Sapi PO dikawinkan dengan pejantan lokal milik masyarakat sekitar maupun milik desa. Desa Sitiadi memiliki satu ekor pejantan sapi PO yang diperoleh dari hasil swadaya/iuran para peternak dan digunakan khusus untuk mengawinkan sapi betina di lingkungan desa. Sistem perkawinan dengan cara IB menggunakan straw dari BIB Ungaran, BIB Singosari dan BIB Lembang tanpa dipungut biaya, namun, peternak harus membayar jasa dan transportasi untuk inseminator sebesar Rp30.000,00–Rp50.000,00 tergantung dari keikhlasan inseminator.

- Perkandangan

Kampung Sapi PO menggunakan manajemen pemeliharaan secara intensif, yaitu sapi dipelihara sepenuhnya di dalam kandang. Kandang yang digunakan di lokasi penelitian ada dua jenis, yaitu kandang ganda dan kandang paddock (kandang individu dengan umbaran).

Kandang ganda berjumlah dua buah dengan menggunakan atap monitoring yang kapasitas masing-masingnya adalah 28 ekor sapi. Kandang ganda memiliki atap yang terbuat dari baja ringan, atapnya tinggi dengan ventilasi udara, lantainya terbuat dari semen, dinding disekat menggunakan batu bata yang dilapisi semen dan dilengkapi dengan pipa besi galvanis. Selain itu, akses pemberian pakan dan minum untuk sapi juga mudah, bagian depan terdapat palung sebagai tempat pakan dan minum, sedangkan bagian belakang terdapat selokan yang digunakan untuk membuang kotoran sapi. Untuk kandang paddock, pedet dibiarkan bebas tanpa diikat, sedangkan induknya diikat. Kandang paddock menggunakan atap semi monitor sebagian, yaitu memiliki lantai yang terbuat dari semen dan hanya dipasang di bagian depan kandang, sedangkan bagian belakangnya terbuka dan hanya beralaskan tanah atau biasa disebut dengan umbaran, sehingga ternak khususnya

pedet bisa bergerak lebih bebas. Kandang paddock ini hanya dikhususkan untuk sapi induk dan pedet yang berumur kurang dari 5 bulan, hal ini dilakukan agar pedet bisa mendapatkan susu langsung dari induknya. Sedangkan untuk sapi yang berumur 5 bulan lebih akan disapih dan dimasukkan ke dalam kandang individu.

Dalam melaksanakan aspek teknis peternakan, dibutuhkan juga pembagian tugas antar anggota kelompok agar bisa terlaksana dengan baik. Berdasarkan strukturnya, KTT RMM menggunakan sistem gaduhan dalam memelihara sapi-sapinya. Menurut Tribudi dan Ristyawan (2017), sistem gaduhan atau bagi hasil merupakan suatu perjanjian kerja dengan upah khusus dimana sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal, sehingga seseorang akan menggarap lahan pertanian atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri.

Sapi-sapi yang berada di Kampung Sapi PO adalah sapi yang berasal dari bantuan pemerintah dan beberapa dari pihak investor lokal. Penjualan sapi tidak dilakukan secara rutin. Anggota KTT RMM yang ingin menjual sapi harus mendiskusikannya terlebih dahulu bersama dengan anggota kelompok yang lain, apakah sapi tersebut akan dijual ke kelompok atau ke luar kelompok. Setelah mendapatkan kesepakatan, peternak boleh menjualnya, namun sapi yang dijual tidak boleh sapi yang berasal dari bantuan pemerintah dan investor melainkan anaknya. Selain itu, apabila ada sapi bantuan yang akan dijual karena sakit ataupun sudah tidak bisa bereproduksi lagi, maka pihak kelompok harus melapor kepada dinas pemerintahan terlebih dahulu, setelah disetujui maka kelompok boleh menjualnya hanya kepada pedagang langganan yang sudah bekerjasama dengan PERPOKEP (Perkumpulan Kelompok Perbibitan Sapi PO Kebumen). Besarnya bagian hasil penjualan anakan sapi untuk penggadu di Kampung Sapi PO adalah 70% dari keuntungan yang diperoleh pada saat penjualan, sedangkan bagian 30% masuk ke dalam kas KTT RMM yang akan digunakan untuk biaya operasional dan kepentingan bersama lainnya. Untuk penjualan sapi indukan, maka 100% dari keuntungan hasil penjualannya masuk ke dalam kas kelompok.

Tahapan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Kampung Sapi PO

Partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kampung Sapi PO mengacu pada pendapat Cohen dan Uphoff dalam Nasdian (2014) yang membagi partisipasi ke dalam empat tahapan, yaitu tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, dan evaluasi.

Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan/Perencanaan Pengembangan Kampung Sapi PO

Pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan Kampung Sapi PO, yaitu anggota KTT RMM, Pemerintah Desa Sitiadi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. KTT RMM merupakan salah satu pencetus dari berdirinya Kampung Sapi PO yang menginisiasi dibangunnya kandang dengan cara swadaya anggota, sehingga anggotanya ikut dalam perencanaan awal pembangunan. Partisipasi KTT RMM dalam perencanaan/pengambilan keputusan meliputi ide atau pemberian gagasan, sekaligus pelaksana teknis. Pembangunan kandang swadaya anggota tidak lepas dari adanya partisipasi Pemerintah Desa Sitiadi. Partisipasi tersebut meliputi penyediaan lahan, pelaporan, motivasi, dan pengawasan khusus. Pemdes juga berpartisipasi melalui BUMDes, karena Kampung Sapi PO merupakan salah satu unit usaha dari BUMDes Sitiadi, maka secara tidak langsung segala aktivitas di Kampung Sapi PO melibatkan anggota BUMDes, khususnya divisi pariwisata. Selanjutnya, pihak yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di Kampung Sapi PO adalah Pemda Kabupaten Kebumen. Kampung Sapi PO merupakan eduwisata yang terbentuk atas pemikiran Bupati Kebumen, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan oleh Distapang Kebumen.

Partisipasi masyarakat sekitar dalam pengambilan keputusan/perencanaan pengembangan Kampung Sapi PO diwujudkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan dalam bentuk saran, tenaga, dan waktu untuk pembangunan. Sejalan dengan pendapat Purnamasari (2008), bahwa perencanaan suatu pembangunan tidak mungkin dapat dilakukan

hanya dengan perencanaan di atas kertas tanpa melihat realitas di lapangan. Data valid di lapangan sebagai data primer merupakan ornamen-ornamen penting yang harus ada dan digunakan agar perencanaan dapat berjalan dengan baik, sehingga peran masyarakat sekitar sangat penting agar data tepat dan faktual dapat diperoleh, namun kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan Kampung Sapi PO tidak terlalu melibatkan masyarakat sekitar secara langsung. Masyarakat sekitar dalam hal ini hanya sebagai pemberi pertimbangan seperti letak lokasi yang baik untuk kandang dan bangunan lainnya hingganmanfaat dari setiap sarana prasarannya bagi masyarakat sekitar, dan sebagai pelaksana teknis yang menjalankan keputusan dari pihak Distapang.

Dalam perencanaan Kampung Sapi PO, pemerintah desa dan masyarakat Desa Sitiadi yang diwakili oleh KTT RMM memiliki peran yang sama dalam memberikan aspirasi. Masyarakat tidak begitu terlibat dalam memberikan ide/gagasan terkait dengan perencanaan pembangunan, karena rencana pembangunan sudah dibuat oleh Distapang dalam bentuk *site plan*. Meskipun segala perencanaan telah dibuat, namun Distapang tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menanggapi dan memberikan saran terkait perencanaannya tersebut pada saat sosialisasi *siteplan*.

Kemauan masyarakat Desa Sitiadi untuk terlibat dalam rencana pembangunan Kampung Sapi PO sudah ada. Hal ini terlihat dari kehadiran masyarakat yang diundang untuk ikut sosialisasi dan diskusi/rapat. Sebagian besar dari undangan hadir dan mereka secara langsung terlibat dalam kegiatan musyawarah. Beberapa orang juga menyampaikan pendapatnya terhadap rumusan pembangunan yang telah tertuang dalam *site plan* Distapang, namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian, bahwa pihak masyarakat yang dilibatkan dalam musyawarah rencana pembangunan Kampung Sapi PO hanya yang diundang saja seperti anggota KTT RMM, BUMDes, dan beberapa perwakilan dari pemerintah desa saja. Padahal menurut Deviyanti (2013), apabila mengacu pada panduan pelaksanaan musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) kelurahan yang dikeluarkan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional atau

Kepala BAPPENAS, masyarakat harus dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan perencanaan pembangunan melalui musrenbang kelurahan.

Partisipasi dalam Pelaksanaan Pengembangan Kampung Sapi PO

Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan eduwisata ini merupakan kelanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan Kampung Sapi PO cukup tinggi. Masyarakat menunjukkan partisipasinya dengan cara ikut melaksanakan program kegiatan yang telah disepakati bersama pada tahap perencanaan untuk melaksanakan pengembangan Kampung Sapi PO. Pada tahap pelaksanaan ini, partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan memberikan sumbangan materi dan non materi.

Kesediaan masyarakat sekitar dalam meluangkan waktu dan pemikirannya untuk ikut serta membangun dan mengembangkan Kampung Sapi PO juga dapat diwujudkan dengan menjadi pengelola. Masyarakat yang menjadi pengelola di Kampung Sapi PO secara sukarela menyediakan waktu dan tenaga untuk membuat Kampung Sapi PO tetap berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat sekitar dalam tahap pelaksanaan ini dapat dilihat secara nyata, di mana banyak yang berusia produktif mendominasi setiap kegiatan di Kampung Sapi PO. Selain bertanggung jawab dalam masalah ternak dan perkandangannya, masyarakat juga berpartisipasi untuk semakin memperkenalkan Kampung Sapi PO kepada masyarakat luar.

Menurut Mardikanto dalam Hermawan dan Suryono (2016), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korban lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada pelaksanaan pembangunan di Kampung Sapi PO, masyarakat sudah ikut mendukungnya, walaupun masih banyak masyarakat yang kurang terlibat dalam pelaksanaannya dikarenakan kesibukan pekerjaan dan hal lainnya, namun beberapa sudah ada yang berpartisipasi dengan baik dan banyak dari mereka yang berpartisipasi dalam bentuk

tenaga dan waktu, salah satunya adalah peternak yang tergabung dalam KTT RMM.

Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Pengembangan Kampung Sapi PO

Setiap anggota masyarakat berhak menikmati hasil dari usaha bersama yang telah dilakukannya. Dari adanya pembangunan dan pengembangan Kampung Sapi PO, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Sitiadi, khususnya para peternak. Pembangunan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat yang cukup besar bagi peternak. Adanya Kampung Sapi PO telah memberikan peluang kepada peternak untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, seperti pemeliharaan sapi, kesehatan ternak, pengolahan pakan dan limbahnya, serta menambah penghasilannya. Peternak sering mendapatkan penyuluhan dari balai dan dinas terkait, seperti Distapang dan BPTP Jawa Tengah. Penyuluhan yang diberikan biasanya mengenai kesehatan ternak, pengolahan pakan, dan pengolahan limbah. Masyarakat sekitar juga diperbolehkan untuk ikut serta dalam pelatihan yang diadakan oleh balai maupun dinas di Kampung Sapi PO. Hal ini membuat masyarakat selain peternak juga bisa mendapatkan ilmu peternakan.

Selain peternak, karang taruna juga mendapatkan manfaat dari berdirinya Kampung Sapi PO ini. Anggota karang taruna setiap sore selalu memanfaatkan lahan yang terdapat di Kampung Sapi PO untuk bermain bola hingga permainan olahraga lainnya. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Kampung Sapi PO terbuka untuk masyarakat sekitar, seperti pendopo dan mini theater yang seringkali digunakan untuk pertemuan warga.

Dengan adanya Kampung Sapi PO, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan setiap kegiatan dan fasilitas yang terdapat di dalamnya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sejalan dengan pendapat Andreeyan (2014), setiap anggota masyarakat berhak untuk berpartisipasi dalam menikmati setiap usaha bersama yang ada, demikian pula dengan penyelenggaraan pemerintah daerah, rakyat/masyarakat daerah harus pula dapat menikmati hasilnya secara adil. Untuk saat ini, manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar baru sebatas dalam lingkup peternakannya, pemanfaatan lapangan dan

bangunan. Sedangkan untuk sarana dan prasarana lain serta lapangan kerja masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal.

Partisipasi Masyarakat dalam Evaluasi Pengembangan Kampung Sapi PO

Kampung Sapi PO saat ini masih dalam tahap pembangunan, sehingga belum begitu berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Sejauh ini, pembangunan di Kampung Sapi PO sudah sesuai dengan site plan, meskipun pembangunan di tahun ini dibatalkan akibat pandemik Covid-19. Untuk evaluasi, Distapang membuka kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk menyampaikan keluhan terkait dengan pembangunan Kampung Sapi PO. Setiap kali diadakan rapat, Distapang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berbicara, sehingga masyarakat bisa menyampaikan aspirasinya, namun tidak semua orang bisa menyampaikan pendapatnya pada saat rapat bersama Distapang. Kebanyakan dari mereka menyampaikan aspirasinya langsung kepada pengelola yang dipercaya.

Partisipasi masyarakat dalam mengevaluasi hasil pembangunan Kampung Sapi PO sudah ada. Hal tersebut ditunjukkan pada saat perencanaan program pembangunan masyarakat sudah mampu menilai suatu kondisi yang ada di lingkungannya dengan ikut terlibat dalam menanggapi site plan pembangunan yang telah dibuat oleh Distapang. Hal lain juga ditunjukkan ketika masyarakat mengikuti kegiatan di Kampung Sapi PO, maka secara tidak langsung mereka bisa menilai dan mengawasi langsung jalannya pembangunan di Kampung Sapi PO, sehingga saran dan kritik muncul. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isbandi dalam Deviyanti (2013), bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi hasil pembangunan Kampung Sapi PO, maka hal itu bisa digunakan untuk perbaikan dan penyusunan kegiatan selanjutnya.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Kampung Sapi PO

Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kampung Sapi PO dibagi menjadi dua, yaitu bentuk fisik dan non-fisik.

Bentuk Fisik

▪ Partisipasi Sumbangan

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Kampung Sapi PO tidak ada yang berupa sumbangan uang secara swadaya dari masyarakat, mereka lebih menyerahkan biaya pembangunan kepada Pemerintah Daerah. Bentuk sumbangan dari masyarakat berupa menghibahkan sebagian halaman rumahnya untuk pelebaran jalan menuju Kampung Sapi PO. Selain itu, pada saat kerja bakti di Kampung Sapi PO, masyarakat juga membawa alat-alat individu yang mereka miliki tanpa meminta uang sewa dari pengelola. Setiap kali karang taruna dilibatkan dalam kegiatan kerjabakti, mereka juga membawa sendiri peralatannya seperti sapu dan arit. Bahkan, ada sebagian dari masyarakat, khususnya peternak yang membawa sendiri peralatannya seperti ember untuk memberi pakan ternak dan sapu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen dan Uphoff dalam Andreeyan (2014), bahwa inisiatif atau prakarsa dalam berpartisipasi dapat berasal dari bawahan atau masyarakat itu sendiri (bottom up) tidak hanya berasal dari pemerintah (top down), di mana dalam pembangunan bentuk swadaya yang berupa prakarsa dan inisiatif merupakan titik awal dari partisipasi masyarakat.

▪ Partisipasi Tenaga dan Waktu

Partisipasi dalam bentuk tenaga dan waktu merupakan partisipasi yang paling banyak diberikan oleh masyarakat, karena hampir seluruh masyarakat bisa memberikan partisipasi tenaga. Bisa terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan di Kampung Sapi PO, seperti sosialisasi, diskusi dan kerja bakti.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sastropoetro dalam Deviyanti (2013), keterlibatan masyarakat yang diberikan untuk menunjang keberhasilan suatu kegiatan program pembangunan untuk mencapai tujuan bersama yaitu dengan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga. Partisipasi ini dapat berupa sumbangsih tenaga yang diberikan oleh

sebagian atau seluruh masyarakat, sehingga suatu kegiatan atau program pembangunan dapat terealisasi dengan maksimal dan menunjang suatu keberhasilan untuk mencapai tujuan bersama.

Bentuk Non-fisik

• Partisipasi Pemikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran merupakan partisipasi non-fisik dengan cara memberikan ide atau gagasan untuk pengembangan Kampung Sapi PO. Partisipasi pemikiran yang diberikan oleh masyarakat diwadahi dalam sebuah rapat yang diadakan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi perkembangan Kampung Sapi PO, termasuk juga pengelolaan ternaknya.

Pengetahuan dan wawasan masyarakat sekitar, khususnya peternak masih terbatas, sehingga proses rapat dan diskusi kurang optimal. Banyak dari masyarakat menganggap bahwa pembangunan Kampung Sapi PO merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah, sehingga mereka merasa harus siap menerima dan melaksanakan hasil keputusan yang telah ditetapkan tersebut. Padahal ide/gagasan dari masyarakat sekitar penting dan sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarno dalam Andreeyan (2014), bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi serta memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada.

• Partisipasi Tanggapan dan Evaluasi

Masyarakat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Masyarakat juga diberikan kesempatan untuk menilai suatu keputusan dan pelaksanaan kegiatan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam bentuk tanggapan dan evaluasi dari masyarakat ini berupa saran-saran, kritikan atau protes dan akan diterima secara terbuka oleh pengelola Kampung Sapi PO.

Adanya tanggapan dan evaluasi dari berbagai pihak dapat menjadi gambaran juga bagi pihak pengelola dan pemerintah daerah agar ketika ada hal yang kurang pas dan kurang sesuai dengan tujuan bisa diperbaiki lagi ke depannya. Sejalan dengan pendapat Hermawan

dan Suryono(2016) bahwa partisipasi tercipta melalui komunikasi, salah satunya dalam musyawarah evaluasi program. Pesan disampaikan untuk memberikan informasi dan pemahaman terhadap masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan pembangunan dan pengembangan di Kampung Sapi PO.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Dinamika pengembangan Kampung Sapi PO mengalami beberapa perkembangan dalam hal luas wilayah, bangunan, sarana dan prasarana, kepengurusan, kerjasama, kunjungan wisatawan, jumlah sapi, dan teknis peternakan.
- (2) Partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan/pengambilan keputusan masih kurang, karena kurangnya keterlibatan masyarakat dalam memberikan ide/gagasan dalam proses pengambilan keputusan. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat sekitar dalam kegiatan di Kampung Sapi PO cukup aktif. Tahap menikmati hasil, partisipasi masyarakat sekitar juga terlihat adanya peningkatan kesadaran khususnya dalam bidang kesehatan Sapi PO yang disertai dengan pelatihan dan pembinaan. Tahap evaluasi, masyarakat sudah mulai aktif berpartisipasi dalam memberikan tanggapan terkait keberlangsungan kegiatan di Kampung Sapi PO, namun masih belum terlalu paham dengan seluk-beluk Kampung Sapi PO.
- (3) Partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Kampung Sapi PO terbagi dalam dua bentuk yaitu fisik dan non-fisik. Bentuk partisipasi fisik yaitu sumbangan tanah dan peralatan, tenaga dan waktu. Bentuk partisipasi non-fisik yaitu berupa pemikiran, tanggapan dan evaluasi.

Saran

Adapun sarannya, yaitu:

- (1) Bagi pengelola Kampung Sapi PO: Pengelola sebaiknya memperbaiki manajemen agar koordinasi lebih jelas, tidak tergantung pada bantuan yang

diberikan oleh Distapang, seperti menggencarkan promosi, penjualan produk, dan perluas relasi. Solidaritas juga harus terus ditingkatkan antar pengelola agar dalam berpartisipasi di Kampung Sapi PO memperoleh banyak manfaat.

- (2) Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen: Pihak Distapang selaku penanggung jawab Kampung Sapi PO perlu meningkatkan partisipasi masyarakat pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi. Hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat memberikan masukan dan penilaian untuk meningkatkan kualitas Kampung Sapi PO sesuai dengan harapan. Selain itu, pemerintah juga perlu meningkatkan dukungan terhadap Kampung Sapi PO dengan cara membantu mempromosikan kepada lembaga pendidikan dan peternakan, khususnya yang berada di Kabupaten Kebumen agar semakin banyak yang mengetahui dan berkunjung ke lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2013). *Manajemen Pendidikan*. UNY Press.
- Andreeyan, R. (2014). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 2(4), 1940.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Populasi Sapi Potong menurut Provinsi dalam angka 2013-2018*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1016>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2019). *Populasi Ternak Kabupaten Kebumen dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. <https://kebumenkab.bps.go.id/dynamictable/2016/03/18/60/populasi-ternak-kabupaten-kebumen-2014-2018.html>
- Darmawan, J., & Nurhidayati, H. (2019). *STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG 99 PEPOHONAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA EDUKASI DI*

KOTA

DEPOK The Strategy Of Developing Village 99 Trees As An Educational Tourism Attraction In Depok City. 7(1).

Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karangjati Kecamatan Balikpapan Tengah. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2), 380–394. <https://doi.org/10.1007/s00520-011-1204-y>

Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kebumen.(2010). *Laporan Tahunan Dinas Peperla Kabupaten Kebumen.*

Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>

Kastolani, W. (2016). Pengembangan Wisata Terpadu Berdasarkan Daya Tarik Kawasan Konservasi Di Kecamatan Cimenyan. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1691>

Kusuma, S. B., Ngadiyono, N., & Sumadi, S. (2017). Estimasi Dinamika Populasi Dan Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole Di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*, 41(3), 230. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.13618>

Lutfiyani, Y. N. A., & Astuti, D. W. (2018). Public Private Community Partnership: Potensi Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi Studi Kasus: Rumah Atsiri Indonesia. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(2), 63–71. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i2.9859>

Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. UNS Press.

Nasdian, T. F. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor.

Purnamasari, I. (2008). Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Tesis Program Studi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*, 1–141.

Sumaryadi, I. N. (2010). *Sosiologi Pemerintahan: dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Ghalia Indonesia.

Syuhada, T. R., E. Rianto, E. Purbowati, A. Purnomoadi, & S. (2009). Produktivitas Sapi Peranakan Ongole Jantan pada Berbagai Tingkat Bobot Badan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner 2009*.

Tawai, A., & Yusuf, M. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*.

Theresia, A. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Alfabeta.